



REPRESENTASI PERTANIAN PERKOTAAN DALAM PROGRAM SUARA PANGAN RADIO ELSHINTA PALEMBANG

Satrio Wibisana¹⁾, Muslimin Ritonga²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Email: 23031410136@radenfatah.ac.id¹⁾, musliminritonga@radenfatah.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana program Suara Pangan di Radio Elshinta Palembang merepresentasikan pertanian perkotaan sebagai kegiatan modern, kreatif, dan berkelanjutan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur produksi seperti naskah, narasi, visual, dan penyuntingan berperan penting dalam membentuk citra positif urban farming sebagai gaya hidup masyarakat kota yang mandiri dan peduli lingkungan. Program ini juga menegaskan bahwa ketahanan pangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi dapat dimulai dari individu dan komunitas melalui praktik sederhana di lingkungan perkotaan, sehingga media berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan ekologis masyarakat.

Kata kunci: Suara Pangan, Radio Elshinta Palembang, pertanian perkotaan, urban farming, ketahanan pangan, representasi media, komunikasi lingkungan.

Abstract

This study examines how the Suara Pangan program on Elshinta Radio Palembang represents urban farming as a modern, creative, and sustainable activity through a qualitative descriptive approach. The results show that production elements such as scripts, narratives, visuals, and editing play a significant role in shaping a positive image of urban farming as a lifestyle for independent and environmentally conscious urban communities. The program also emphasizes that food security is not solely the government's responsibility but can be initiated by individuals and communities through simple practices in urban environments, thus ensuring that media plays a significant role in fostering social and ecological awareness in the community.

Keywords: *Suara Pangan, Radio Elshinta Palembang, urban agriculture, urban farming, food security, media representation, environmental communication.*

I. PENDAHULUAN

Pertanian perkotaan saat ini menjadi salah satu isu menarik yang berkembang di tengah masyarakat modern. Di saat lahan yang sudah cukup terbatas serta meningkatnya kebutuhan pangan, praktik urban farming atau berkebun di lingkungan perkotaan mulai diminati, terutama bagi generasi muda yang ingin hidup lebih mandiri dan ramah lingkungan (Suherman et al., 2025).

Menurut Ramadhan dan Nurhasana (2024), urban farming tidak hanya berfungsi sebagai solusi atas keterbatasan lahan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat perkotaan melalui manfaat sosial, ekonomi, dan ekologis. Namun, di sisi lain, pemahaman masyarakat mengenai pertanian perkotaan masih terbatas. Banyak yang masih memandang kegiatan bertani hanya bisa dilakukan di pedesaan dan membutuhkan lahan luas.

Dalam konteks ini, media memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu pertanian. Salah satu media yang aktif mengangkat tema pangan dan pertanian adalah Radio Elshinta Palembang melalui program Suara Pangan. Program ini menyajikan berbagai liputan dan cerita seputar ketahanan pangan,

praktik pertanian, hingga kisah inspiratif petani di daerah perkotaan. Salah satu topik yang pernah diangkat adalah tentang seorang petani yang berkebun di tengah kota, yang menunjukkan bahwa pertanian dapat dilakukan di mana saja, termasuk di wilayah perkotaan.

Sebagai media informasi yang berbasis audio, Radio Elshinta memiliki keunikan tersendiri dalam membangun pesan dan citra melalui suara, narasi, dan teknik penyuntingan. Dalam hal ini, menarik untuk meneliti bagaimana program Suara Pangan merepresentasikan pertanian perkotaan kepada pendengarnya. Apakah pertanian ditampilkan sebagai kegiatan tradisional, atau justru digambarkan sebagai kegiatan modern, kreatif, dan inspiratif.

Peneliti juga terlibat langsung dalam proses produksi program ini, sehingga memiliki pengalaman empiris dalam memahami proses kreatif di balik penyusunan naskah, pengarahan, serta pengeditan suara dan video. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pertanian perkotaan direpresentasikan dalam program Suara Pangan Elshinta Palembang, dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Di dalam penelitian ini saya mengangkat beberapa masalah yang pertama itu adalah bagaimana pertanian perkotaan direpresentasikan dalam program suara pangan elshinta Palembang. Dan unsur-unsur produksi apa saja yang membentuk representasi pertanian perkotaan dalam program tersebut. Serta nilai atau pesan apa yang ingin disampaikan program suara pangan terkait isu pertanian perkotaan kepada pendengarnya.

Ada pun tujuan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana program suara pangan elshinta Palembang menampilkan dan merepresentasikan isu pertanian perkotaan kepada pendengar. Dan menganalisis unsur-unsur yang ada di dalam produksi, seperti naskah, narasi, dan editing, yang berperan dalam membentuk representasi tersebut. Serta mengidentifikasi pesan dan makna yang ingin disampaikan program terhadap pemahaman publik mengenai pertanian di wilayah perkotaan

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pertanian perkotaan direpresentasikan dalam program Suara Pangan di Radio Elshinta Palembang. Pendekatan kualitatif memungkinkan saya untuk mengeksplorasi makna, narasi, serta konteks sosial yang terbentuk melalui siaran tersebut, tanpa berfokus pada data numerik atau statistik.

Metode pengumpulan data yang saya gunakan meliputi analisis isi siaran program, wawancara mendalam dengan penyiar dan pendengar, serta observasi pelaksanaan program. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan agar diperoleh gambaran komprehensif mengenai cara komunikasi program ini dalam menyampaikan edukasi dan mengajak masyarakat melakukan pertanian perkotaan.

Pendekatan deskriptif kualitatif ini saya pilih karena memungkinkan untuk menggambarkan secara sistematis dan realistis bagaimana Radio Elshinta melalui program Suara Pangan mempertahankan relevansinya di era digital dan milenial dengan membawa isu ketahanan pangan dan gaya hidup urban farming kepada audiens. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang representasi pertanian perkotaan yang dikomunikasikan melalui media radio tradisional di tengah perubahan perilaku konsumsi media masyarakat masa kini.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah program Suara Pangan yang disiarkan oleh Radio Elshinta Palembang. Program ini menjadi fokus utama untuk mengkaji bagaimana pertanian perkotaan direpresentasikan kepada publik melalui media radio. Objek penelitian mencakup semua aspek penyajian program, termasuk naskah, narasi, suara, gambar, serta teknik penyuntingan yang digunakan dalam produksi siaran.

Selain itu, pendengar atau audiens program Suara Pangan juga menjadi bagian dari objek penelitian, khususnya bagaimana mereka menerima dan memahami pesan tentang pertanian perkotaan. Penelitian ini menelaah interaksi antara isi program dan respons audiens sebagai bagian dari konstruksi makna representasi.

Melalui objek penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan proses komunikasi, unsur produksi media, dan makna yang dibangun dalam menyampaikan isu pertanian perkotaan sebagai gaya hidup dan solusi ketahanan pangan di wilayah urban. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh atas aspek teknis, naratif, dan sosial dari program Suara Pangan di Radio Elshinta Palembang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Program Suara Pangan Radio Elshinta Palembang

Program Suara Pangan merupakan salah satu program produksi dari Radio Elshinta Palembang yang berfokus pada isu ketahanan pangan nasional. Berbeda dengan siaran radio konvensional, program ini dikembangkan dalam format video berbasis digital dan disiarkan melalui kanal YouTube Elshinta Palembang. Dengan pendekatan visual dan audio layaknya program televisi, Suara Pangan menghadirkan liputan jurnalistik yang memadukan unsur edukasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan seputar dunia pangan dan pertanian.

Program ini lahir dari semangat untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai bagaimana pangan diproduksi, diolah, dan dikelola dalam berbagai konteks, mulai dari tingkat rumah tangga hingga sistem pertanian perkotaan. Setiap episode mengangkat tema yang berbeda, namun tetap berlandaskan pada misi utama yaitu membangun kesadaran publik tentang pentingnya ketahanan pangan di tengah perubahan sosial dan lingkungan yang semakin kompleks. (Adhi et al., 2022)

Salah satu liputan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah episode yang mengangkat kisah pertanian di kawasan perkotaan, tepatnya di sebuah kebun yang berada di tengah kota Palembang dan dikelilingi oleh pertokoan serta perumahan warga. Melalui liputan ini, Suara Pangan memperlihatkan sosok petani kota yang berhasil memanfaatkan lahan sempit menjadi ruang produktif untuk bercocok tanam. Cerita ini menampilkan pesan penting bahwa bertani tidak selalu membutuhkan lahan luas atau berada di pedesaan; di tengah kota pun, kegiatan bertani dapat dilakukan dengan kemauan, kreativitas, dan semangat kemandirian.

Sebagai sebuah karya audio-visual, Suara Pangan disusun dengan struktur produksi yang profesional, dimulai dari segmentasi pembuka (opening), dilanjutkan dengan narasi pengantar reporter, kunjungan langsung ke lokasi liputan, wawancara narasumber, serta diakhiri dengan pesan penutup yang reflektif. Elemen-elemen teknis seperti voice over, musik latar, dan efek suara lingkungan digunakan untuk memperkuat kesan informatif sekaligus inspiratif, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Dalam proses produksinya, peneliti terlibat secara langsung sebagai sutradara sekaligus editor, yang bertanggung jawab terhadap penyusunan konsep liputan,

penyuntingan visual dan audio, serta penyusunan narasi agar pesan utama tetap konsisten. Pengalaman langsung ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana representasi pertanian perkotaan dikonstruksi melalui pilihan visual, narasi, dan teknik penyuntingan.

Secara keseluruhan, Suara Pangan bukan hanya berfungsi sebagai media informasi mengenai isu pangan, tetapi juga sebagai media representasi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kegiatan pertanian di era modern. Melalui penyajian yang sederhana namun inspiratif, program ini menegaskan bahwa pertanian bukan hanya milik pedesaan, melainkan bagian dari gaya hidup produktif masyarakat perkotaan yang peduli terhadap lingkungan dan kemandirian pangan.

B. Representasi Pertanian Perkotaan dalam Program Suara Pangan

Program Suara Pangan tidak hanya menampilkan kegiatan pertanian sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk gaya hidup dan kesadaran baru masyarakat urban terhadap pentingnya ketahanan pangan. Dalam liputannya yang mengangkat praktik pertanian di kawasan perkotaan, program ini menghadirkan representasi tentang bagaimana aktivitas bercocok tanam dapat dilakukan di tengah keterbatasan lahan dan padatnya lingkungan kota. (Putu Anom Widiarsa & Ayu Made Suartika, n.d.)

Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhan dan Nurhasana (2024) yang menjelaskan bahwa praktik pertanian perkotaan tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap keterbatasan lahan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui manfaat sosial, ekonomi, dan ekologis. Representasi ini menunjukkan adanya perubahan pandangan terhadap pertanian, dari yang semula dianggap sebagai kegiatan tradisional di pedesaan, menjadi kegiatan modern yang dapat dilakukan secara mandiri dan kreatif oleh warga kota.

Melalui visual dan narasi yang digunakan, Suara Pangan menampilkan pertanian perkotaan sebagai kegiatan yang tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan lingkungan. Dalam tayangan tersebut, ditunjukkan bagaimana seorang petani kota mampu mengubah lahan kecil menjadi area produktif yang menghasilkan sayuran dan tanaman bermanfaat.

Kamera menyoroti proses menanam, perawatan tanaman, hingga hasil panen yang sederhana namun bermakna. Narasi reporter yang mengiringi gambar tersebut memperkuat pesan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkontribusi pada ketahanan pangan, tanpa harus memiliki lahan yang luas (Oktaviani & Ruddin, 2024).

Selain itu, representasi yang dibangun juga menekankan nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial. Petani kota yang menjadi narasumber tidak hanya digambarkan sebagai pekerja, tetapi sebagai sosok inspiratif yang menunjukkan bahwa keberhasilan dalam bercocok tanam di perkotaan berawal dari kemauan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Sama Seperti apa yang dijelaskan dalam penelitian Ramadhan dan Nurhasana (2024), kegiatan urban farming juga mampu membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antarwarga melalui kerja sama dalam merawat dan mengelola lahan produktif di lingkungan padat. Pesan ini memperluas makna pertanian bukan hanya sebagai upaya memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan hidup di perkotaan.

Dari sisi produksi, representasi pertanian perkotaan dalam program ini juga dibangun melalui pilihan teknis dan estetika. Narasi reporter dibuat dengan gaya tutur yang bersahabat dan mudah dipahami, seolah mengajak penonton untuk ikut menyaksikan dan merasakan pengalaman di lokasi liputan. Efek suara alami seperti kicau

burung, langkah kaki di tanah, dan suara alat pertanian menambah kesan realistis yang memperkuat kehadiran suasana kebun di tengah hiruk pikuk kota. Musik latar yang lembut digunakan untuk menonjolkan sisi humanis dan inspiratif dari kisah yang disampaikan.

Dengan demikian, representasi pertanian perkotaan dalam Suara Pangan bukan hanya menampilkan kegiatan bercocok tanam secara fisik, tetapi juga membentuk citra baru tentang pertanian sebagai gaya hidup positif, produktif, dan modern di tengah masyarakat urban. Program ini secara tidak langsung mengedukasi penontonnya bahwa ketahanan pangan tidak harus selalu dimulai dari kebijakan besar atau proyek pemerintah, tetapi dapat tumbuh dari kesadaran individu yang memanfaatkan ruang sempit di lingkungannya untuk bercocok tanam. Melalui tayangan tersebut, pertanian perkotaan direpresentasikan sebagai simbol harapan, kemandirian, dan solusi terhadap tantangan pangan di masa depan.

C. Unsur Produksi dalam Pembentukan Representasi Ketahanan Pangan

Program Suara Pangan menampilkan perpaduan antara unsur audio dan visual yang dikemas secara informatif dan mengedepankan nilai edukatif. Unsur-unsur produksi seperti naskah, narasi, pengambilan gambar, tata suara, dan teknik penyuntingan memiliki peran penting dalam membangun citra pertanian perkotaan sebagai simbol ketahanan pangan yang inspiratif. Setiap elemen produksi disusun sedemikian rupa agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh penonton dari berbagai kalangan (Pelestarian et al., n.d.).

Dari segi naskah, struktur penyampaian dalam Suara Pangan umumnya dimulai dengan pembukaan yang menampilkan identitas program, dilanjutkan dengan pengantar topik oleh narator atau reporter. Bahasa yang digunakan sederhana, komunikatif, dan menghindari istilah teknis yang rumit, sehingga penonton dapat memahami pesan tanpa harus memiliki latar belakang pengetahuan di bidang pertanian.

Naskah ini juga dirancang agar setiap kalimat memiliki fungsi ganda, yaitu memberikan informasi sekaligus membangun emosi positif terhadap kegiatan bercocok tanam. Gaya penyampaian yang bersahabat memperkuat kesan bahwa pertanian perkotaan bukanlah sesuatu yang sulit, melainkan kegiatan yang dapat dilakukan siapa saja (Pertanian et al., n.d.).

Narasi menjadi unsur penting dalam membentuk makna dan arah persepsi penonton. Dalam program ini, narator tidak hanya berperan menjelaskan fakta, tetapi juga menjadi penghubung antara gambar, peristiwa, dan nilai yang ingin disampaikan. Intonasi narator yang tenang dan hangat membantu menciptakan suasana yang akrab, sementara pilihan diksi yang menekankan kata-kata seperti kemandirian, ketahanan, dan kepedulian lingkungan memperkuat pesan utama tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga ketahanan pangan di kota.

Dari sisi visual, pengambilan gambar dilakukan dengan menonjolkan elemen-elemen alami yang menggambarkan aktivitas pertanian di tengah lingkungan perkotaan. Kamera sering menggunakan teknik close-up untuk memperlihatkan detail tanaman, proses menanam, serta ekspresi narasumber saat menjelaskan pengalaman mereka.

Teknik ini memperkuat kesan autentik dan personal, sehingga penonton merasa lebih dekat dengan subjek yang ditampilkan. Selain itu, penggunaan kamera bergerak yang mengikuti langkah narator atau narasumber menambah dinamika tayangan, seolah-olah penonton diajak berkeliling secara langsung di lokasi kegiatan.

Tata suara dan efek audio juga menjadi elemen yang memperkaya nuansa tayangan. Suara alam seperti desir angin, kicauan burung, dan bunyi alat pertanian

memberikan kesan alami yang menenangkan. Sementara itu, musik latar dengan tempo lambat dan nuansa positif dipilih untuk mempertegas kesan inspiratif dan humanis. Penggunaan sound effect yang tidak berlebihan membantu menjaga keseimbangan antara informasi dan suasana, sehingga pesan utama tetap tersampaikan secara efektif (P R O S I D I N G | 484, n.d.).

Proses penyuntingan atau editing menjadi tahap akhir yang menentukan bagaimana semua elemen tersebut berpadu menjadi satu kesatuan naratif. Teknik transisi yang halus antara adegan wawancara, kegiatan bercocok tanam, dan narasi narator digunakan untuk menciptakan alur yang runtut dan mudah diikuti.

Pemilihan durasi tiap segmen juga memperlihatkan pertimbangan terhadap ritme penonton tidak terlalu cepat agar informatif, namun juga tidak terlalu lambat agar tetap menarik. Editing visual yang konsisten dengan warna natural dan pencahayaan yang cerah memperkuat citra positif dan semangat produktif dari kegiatan pertanian kota.

Secara keseluruhan, perpaduan unsur naskah, narasi, visual, suara, dan penyuntingan dalam program Suara Pangan berhasil menciptakan representasi pertanian perkotaan yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif. Melalui kejelian dalam mengolah elemen produksi, program ini mampu menanamkan pesan bahwa ketahanan pangan adalah tanggung jawab bersama yang dapat dimulai dari tindakan kecil di lingkungan sekitar.

D. Makna Ketahanan Pangan dalam Program Suara Pangan

Makna ketahanan pangan yang dibangun melalui program Suara Pangan tidak hanya berfokus pada ketersediaan bahan pangan secara fisik, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menyertainya. Program ini berupaya menanamkan pemahaman bahwa ketahanan pangan bukan semata tanggung jawab pemerintah atau petani di pedesaan, melainkan juga merupakan bagian dari kesadaran kolektif masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di wilayah perkotaan (Farida & Andalas, 2019).

Dalam konteks tayangan yang diangkat, Suara Pangan menampilkan ketahanan pangan sebagai hasil dari kemandirian individu dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber pangan secara berkelanjutan. Melalui liputan tentang petani kota di Palembang, program ini menunjukkan bagaimana lahan sempit di tengah permukiman dapat diubah menjadi ruang produktif yang memberikan manfaat nyata. Aktivitas sederhana seperti menanam sayuran di pekarangan, memanfaatkan wadah bekas, atau menggunakan sistem hidroponik menjadi simbol bahwa setiap orang bisa berkontribusi pada ketersediaan pangan tanpa harus memiliki lahan luas.

Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhan dan Nurhasana (2024), yang menemukan bahwa praktik pertanian perkotaan mampu meningkatkan kualitas hidup warga melalui pemberdayaan ekonomi, kesehatan mental, serta penciptaan lingkungan hijau yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan perkotaan ini bukan hanya sekedar berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, tetapi lebih dari itu kegiatan ini juga berperan sebagai sarana untuk membangun keseimbangan ekologis, dan kemandirian masyarakat di daerah kota.

Makna ketahanan pangan yang ditampilkan juga berhubungan dengan nilai ekonomi. Dalam wawancara dengan narasumber, disampaikan bahwa hasil pertanian yang diolah sendiri dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dan meningkatkan efisiensi konsumsi. Pesan ini mengandung ajakan agar masyarakat lebih bijak dalam mengelola sumber daya, memanfaatkan lahan terbatas, dan mengembangkan kebiasaan hidup mandiri. Dengan demikian, ketahanan pangan tidak hanya dilihat sebagai upaya

menjaga pasokan bahan makanan, tetapi juga sebagai strategi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari sisi sosial, tayangan ini memperlihatkan bahwa kegiatan bertani di perkotaan dapat menjadi sarana memperlerat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan menanam bersama, bertukar hasil panen, atau berbagi pengetahuan seputar cara bercocok tanam, terbentuk nilai gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Nilai ini menguatkan pesan bahwa ketahanan pangan tidak bisa dicapai secara individual, melainkan melalui kolaborasi dan rasa kebersamaan dalam komunitas.

Makna ekologis juga menjadi bagian penting yang disampaikan dalam program Suara Pangan. Narasumber dalam liputan tersebut menekankan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dengan cara mengolah tanah, mengurangi sampah organik, serta menggunakan pupuk alami. Sebagaimana ditegaskan Ramadhan dan Nurhasana (2024), urban farming berperan dalam memperbaiki kualitas udara, mengurangi polusi, serta menjadi strategi adaptasi terhadap perubahan iklim di wilayah perkotaan.

Pesan-pesan ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan sejatinya tidak hanya tentang mencukupi kebutuhan makan, tetapi juga tentang menjaga keberlanjutan dari alam sebagai sumber kehidupan. Dengan itulah, kegiatan pertanian perkotaan ini bias menjadi bagian dari upaya serta adaptasi terhadap perubahan iklim dan krisis lingkungan global sekarang.

Dari keseluruhan penyajiannya, Suara Pangan membangun narasi bahwa ketahanan pangan adalah cerminan dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemandirian, kerja sama, dan kelestarian lingkungan. Melalui pendekatan visual dan naratif yang sederhana namun bermakna, program ini mengajak penonton untuk tidak sekadar menjadi konsumen, melainkan juga bagian dari gerakan kecil yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan di lingkungannya sendiri.

E. Refleksi Peneliti

Melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi program Suara Pangan, peneliti memperoleh banyak pengalaman berharga yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penyiaran, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna representasi media. Proses ini memperlihatkan bagaimana sebuah ide sederhana tentang ketahanan pangan dapat diolah menjadi tayangan yang informatif dan inspiratif melalui kerja tim, kreativitas, serta kepekaan terhadap realitas sosial di lapangan (Ilmiah Bidang Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial et al., 2025).

Sebagai bagian dari tim produksi, saya menghadapi berbagai tantangan yang mengajarkan pentingnya koordinasi, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi di lapangan. Ketika menentukan lokasi liputan, saya belajar bahwa membangun hubungan baik dengan narasumber dan lingkungan sekitar menjadi langkah awal yang krusial untuk keberhasilan sebuah program. Selain itu, keterlibatan saya dalam tahap pengawasan dan pengarahan proses pengambilan gambar memberikan pemahaman tentang bagaimana setiap keputusan visual dapat memengaruhi cara pesan diterima oleh audiens.

Tahap pascaproduksi menjadi momen paling reflektif bagi saya. Dalam proses penyuntingan, saya menyadari bahwa setiap pilihan teknis, dari mulai dari pemilihan lagu, transisi visual, hingga tempo narasi dapat membentuk suasana dan makna tertentu bagi penonton. Dari sini, saya memahami bahwa representasi bukan sekadar hasil akhir dari proses produksi, tetapi juga cerminan dari keputusan-keputusan kreatif yang dilakukan selama proses tersebut berlangsung.

Pengalaman ini juga memberikan kesadaran bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu sosial. Melalui Suara Pangan,

peneliti melihat bagaimana pesan sederhana tentang kegiatan bertani di tengah kota dapat menginspirasi banyak orang untuk berpikir ulang tentang makna ketahanan pangan dan kemandirian. Dari perspektif pribadi, hal ini memperkuat keyakinan peneliti bahwa media massa, termasuk platform digital seperti YouTube, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai edukatif dan sosial kepada masyarakat.

Selain itu, keterlibatan dalam program ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pentingnya menyampaikan informasi dengan cara yang jujur, mendidik, dan membangun. Peneliti belajar bahwa keberhasilan sebuah tayangan tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga dari sejauh mana pesan yang disampaikan dapat memberikan dampak positif bagi audiens. Refleksi ini menjadi pengalaman penting bagi peneliti untuk terus mengembangkan kemampuan dalam bidang komunikasi dan produksi media.

Secara keseluruhan, proses penelitian dan produksi program Suara Pangan menjadi perjalanan pembelajaran yang menyatukan teori dengan praktik. Peneliti tidak hanya memahami konsep representasi secara akademik, tetapi juga merasakannya secara langsung melalui pengalaman nyata di lapangan dan di ruang editing. Hal ini menjadikan penelitian ini bukan sekadar kajian ilmiah, tetapi juga bentuk refleksi diri terhadap peran media dalam menyampaikan pesan sosial yang bermakna.

IV. SIMPULAN

Program Suara Pangan di Radio Elshinta Palembang merepresentasikan pertanian perkotaan bukan sekadar sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai gaya hidup modern, kreatif, dan berkelanjutan yang dapat dilakukan oleh masyarakat di tengah keterbatasan lahan perkotaan. Melalui perpaduan unsur audio-visual seperti narasi, visual, tata suara, dan penyuntingan, program ini berhasil membangun citra positif tentang urban farming sebagai bentuk kemandirian pangan, kepedulian lingkungan, dan solidaritas sosial.

Program ini juga menanamkan pesan bahwa ketahanan pangan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau petani pedesaan, tetapi dapat dimulai dari langkah kecil di lingkungan rumah tangga perkotaan. Aktivitas bertani di kota ditampilkan sebagai wujud kesadaran ekologis, efisiensi ekonomi, serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

Dari sisi produksi, setiap elemen mulai dari naskah hingga editing disusun dengan gaya komunikatif dan humanis agar pesan edukatif mudah diterima masyarakat luas. Dengan demikian, Suara Pangan bukan hanya media informasi, tetapi juga media representasi sosial yang menginspirasi masyarakat untuk berkontribusi pada ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Radio Elshinta Palembang melalui program Suara Pangan berhasil menghadirkan citra baru pertanian sebagai bagian dari kehidupan urban yang produktif dan bermakna, sekaligus memperkuat peran media dalam mendidik dan menggerakkan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih mandiri dan peduli terhadap pangan serta lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, A., Tinggi, S., Masyarakat, P., Apmd, D. ", Yogyakarta, ", & Penulis, K. (2022). *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa PAK OGAH DAN KEGAGALAN REPRESENTASI POLITIK KAUM PINGGIRAN DI KOTA YOGYAKARTA*. 3(2), 104–116.
<https://doi.org/10.32669>.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 74.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>.
- Ilmiah Bidang Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial, J., Maisaroh, P., Kuswanda, D., & Kesejahteraan Sosial Bandung, P. (2025). *PENGEMBANGAN DESAIN PEMBERDAYAAN PEMULUNG DALAM PROGRAM PERTANIAN PERKOTAAN DI YAYASAN SWARA PEDULI INDONESIA JAKARTA Yana Sundayani*.
<https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/biyan><https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/biyan>.
- Oktaviani, S., & Ruddin, Moh. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrance Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 254–268.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>.
- Pelestarian, R. B., Budaya, N., & Barat, J. (n.d.). *Kesenian Gondang Sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani Di Jawa Barat Gondang Art as A Representations of A Peasant Tradition In West Java*.
- Pertanian, K., Komunitas, U., Berbasis, P., Warga, R., Suharti, S., & Aryani, L. (n.d.). *Mengkaji Community Development Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan: Studi*.
- Putu Anom Widiarsa, I., & Ayu Made Suartika, G. (n.d.). *Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kawasan Perkotaan Mangupura Kabupaten Badung*.
- Suherman, S., Kurniawan, E., Zamzam, S., Fatwa, A. H., Zulkifli, Z., Fitriani, I., Asmi, H., & Asysyuura, A. (2025). Pemberdayaan Petani Milenial Melalui Pelatihan Teknologi Irigasi Sederhana dan Pengelolaan Pupuk Organik dalam Konservasi Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 11(1), 68–74.
<https://doi.org/10.32528/jpmi.v11i1.3840>